

**STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
BAGI BELAJAR ORANG DEWASA
(PENDEKATAN ANDRAGOGI)**

Sujarwo*

Abstract

In educational perspective, adult's purposes for learning are to achieve goals and affirm identity. Therefore, participation in adult learning has positive effects in improving quality of life. In andragogy, learning is not merely knowledge transfer but it also should be able to improve confidence that students are capable to perform well in their life.

Andragogy sees students as individuals with self-concept, which is independent. Adults have many experiences that will become rich learning resources. Adult's readiness to study is relevant to the problem that they face. Learning is oriented to meet their needs.

The implications of participative learning strategy are: (1) learning atmosphere is adjusted to the characteristics and needs. Learning atmosphere encourages student to have initiatives and flexible. (2) Students are involved in determining the learning needs and outcome. (3) Learning activities involved students actively. (4) Learning evaluations use more self-evaluation.

Pendahuluan

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam melakukan aktifitasnya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang dibentuk dan dipengaruhi orang lain yang harus menyesuaikan dirinya dengan keinginan para pemegang otoritas di atas dirinya sendiri, namun dalam perspektif pendidikan, orang dewasa lebih mengarahkan dirinya kepada pencapaian tujuan, pemantapan identitas dan jati dirinya untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian, keikutsertaan orang dewasa dalam belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik. Pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan saja, namun harus dibekali dengan rasa percaya yang kuat dalam dirinya sehingga apa yang akan dilakukan dapat dijalankan dengan baik.

Orientasi belajar berpusat pada kehidupan, dengan demikian orang dewasa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi orang dewasa belajar untuk meningkatkan kehidupannya. Dengan belajar orang dewasa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi, sehingga belajar bagi orang dewasa lebih fokus pada peningkatan pengalaman hidup tidak hanya pada pencarian ijazah saja. Pengalaman merupakan sumber terkaya dalam pembelajaran sehingga orang dewasa semakin kaya akan pengalaman dan

* Staff pengajar jurusan PLS FIP UNY

termotivasi untuk melakukan upaya peningkatan hidup. Sifat belajar orang dewasa bersifat subyektif dan unik, hal itulah yang membuat orang dewasa untuk semakin berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga apa yang menjadi harapan dapat tercapai.

Konsep diri orang dewasa tidak lagi bergantung pada orang lain, sehingga memiliki kemampuan dan pengalaman secara mandiri dalam pengambilan keputusan. Implikasi dari konsep diri ini, maka dalam pembelajaran hendaknya didesain: 1) iklim belajar yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui kerjasama dalam pembelajaran, Suasana belajar memungkinkan orang dewasa untuk leluasa bergerak dan berinisiatif dalam belajar. 2) peserta didik ikut dilibatkan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar yang akan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, 3) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik, 4) Evaluasi pembelajaran dilakukan lebih banyak menggunakan evaluasi diri.

Pengertian Andragogi

Andragogi (andragogy) berasal dari kata Yunani “aner” atau “andr”, berarti orang dewasa dan *agogy*. Agogi (*Agogy*) berasal dari kata Yunani “Agogus” yang berarti “memimpin/membimbing”. Agogi berarti “aktivitas memimpin/ membimbing” atau “seni dan ilmu memimpin/membimbing”, atau “seni dan ilmu mempengaruhi orang lain”.

Pedagogi (*pedagogy*) berasal dari kata Yunani “Paid” (berarti anak) dan “Agogus” (berarti “memimpin”). Pedagogi berarti “seni dan ilmu mengajar anak-anak”. John D. Ingalls memberi batasan pengertian andragogi sebagai :Proses pendidikan membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan penemuan-penemuan dari bidang-bidang pengetahuan yang berhubungan dalam latar sosial dan situasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan individu, organisasi, dan masyarakat.

Menurut Knowles (1977:38), “ *Andragogy is therefore, the art and science of helping adults learn*”. Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Dilihat dari segi epistemologi, andragogi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata: “*Aner*” yang artinya orang untuk membedakannya dengan “*paed*” yang artinya anak. Knowles dalam bukunya “ *The modern practice of Adult Education*”, mengatakan bahwa semula ia mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Kemudian setelah melihat hasil eksperimen banyak pendidik yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak dan menemukan bahwa dalam situasi-situasi tertentu memberikan hasil yang lebih baik, Knowles melihat bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi yang lain mengenai pembelajaran yang dapat digunakan di samping model asumsi pedagogi. Ia juga mengatakan model-model itu berguna apabila tidak dilihat sebagai dikhotomi, tetapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, dimana suatu asumsi yang realistik pada situasi yang berada di antara dua ujung tersebut.

Knowles menegaskan adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dengan belajar anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif mereka. Menurut Knowles dalam

WWW.DELIVERY.COM (2002) ada empat asumsi utama yang membedakan andragogi dan pedagogi, yaitu:

- a. Perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak bergantung bersifat pengarahan diri.
- b. Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber daya yang kaya dalam keaddan belajar.
- c. Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan anggap relevan.
- d. Perbedaan dalam orientasi ke arah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subyek.

Asumsi asumsi pokok di atas menimbulkan berbagai implikasi yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran orang dewasa lebih menekankan pada permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Knowles mengajukan asumsi bahwa orang dewasa dapat belajar. Kalaupun ada orang dewasa yang mengeluh tidak dapat lagi belajar, orang dewasa yang bersangkutan kurang percaya pada kemampuan dirinya untuk belajar. Menurut hasil penelitian, kemampuan belajar bagi orang dewasa yang berkurang hanyalah kecepatan belajarnya, bukan daya kecerdasannya. Kemunduran kecepatan belajar tersebut ada kaitannya dengan penambahan usia yang mengakibatkan beberapa unsur fisiologis seperti ketajaman pendengaran dan penglihatan mengalami

Empat konsep yang membedakan pedagogi dan andragogi, menurut Malcolm Knowles :

	Pedagogi	Andragogi
1.	Konsep diri (<i>self-concept</i>) Anak ialah pribadi yang tergantung. Hubungan pelajar dengan pengajar merupakan hubungan yang bersifat pengarahan (<i>a directing relationship</i>)	Peserta didik bukan pribadi yang tergantung, tetapi pribadi yang telah masak secara psikologis. Hubungan wargabelajar dengan pengajar merupakan hubungan saling membantu yang timbal balik (<i>a helping relationship</i>)
2.	Pengalaman Pengalaman peserta didik masih sangat terbatas, karena itu dinilai kecil dalam proses pendidikan. Komunikasi satu arah dari pendidik kepada pelajar.	Pengalaman peserta didik orang dewasa dinilai sebagai sumber belajar yang kaya. Multi komunikasi oleh semua peserta, pengajar maupun pelajar.
3.	Kesiapan belajar Pendidik menentukan apa yang akan dipelajari, bagaimana dan kapan belajar.	Peserta didik menentukan apa yang perlu mereka pelajari berdasarkan pada persepsi mereka sendiri terhadap tuntutan situasi sosial mereka.
4.	Perspektif waktu dan orientasi terhadap belajar. Diajarkan bahan yang dimaksudkan untuk digunakan di masa yang akan datang. Pendekatannya " <i>subject centered</i> ".	Belajar merupakan proses untuk penemuan masalah dan pemecahan masalah pada saat itu juga. Pendekatannya " <i>problem centered</i> ".

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak di sekolah. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran orang dewasa yang baik agaknya perlu ditemukeni beberapa faktor yang mempengaruhi kesungguhan orang dewasa dalam belajar. Ibarat sebuah gelas, maka orang dewasa adalah sebuah gelas yang telah berisi dengan berbagai macam isinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan orang dewasa meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang diperlukan oleh orang dewasa dari intensitas keikutsertaannya dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, andragogi merupakan seperangkat konsep atau prinsip tentang bagaimana membantu orang dewasa dapat belajar secara efektif dalam menambah atau memperjelas, memperdalam, dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehingga meningkatkan mutu kehidupan.

Implikasi Konsep Andragogi Dalam Pembelajaran

Konsep Andragogi didasarkan pada sedikitnya 4 asumsi tentang karakteristik peserta didik yang berbeda dari asumsi yang mendasari pedagogi tradisional, yaitu: 1) konsep diri mereka bergerak dari seseorang dengan pribadi yang tergantung kepada orang lain ke arah seseorang yang mampu mengarahkan diri sendiri. 2) Mereka telah mengumpulkan segudang pengalaman yang selau bertambah yang menjadi sumber belajar yang semakin kaya. 3) Kesiapan belajar mereka menjadi semakin berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan dari peranan sosial mereka. 4) Perspektif waktu mereka berubah dari penerapan yang tidak seketika dari pengetahuan yang mereka peroleh kepada penerapan yang segera, dan sesuai dengan itu orientasi mereka ke arah belajar bergeser dari yang berpusat kepada mata pelajaran kepada yang berpusat kepada penampilan.

Usaha-usaha ke arah penerapan teori andragogi dalam kegiatan pendidikan orang dewasa telah dicobakan oleh beberapa ahli, berdasarkan empat asumsi dasar orang dewasa yang di atas yaitu: konsep diri, akumulasi pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Asumsi dasar tersebut dijabarkan dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Iklim Belajar yang Kondusif

Faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran model Andragogi langkah pertama yang harus dikerjakan adalah menyiapkan iklim belajar yang kondusif. Ada tiga hal yang perlu disiapkan agar tercipta iklim belajar yang kondusif itu. *Pertama*, penataan kondisi fisik, seperti; ruangan yang nyaman, udara yang segar, cahaya yang cukup, dan sebagainya. Termasuk di sini adalah kemudahan memperoleh sumber-sumber belajar baik yang bersifat materi (buku, sumber belajar) maupun yang bukan bersifat materi seperti bertemu dengan fasilitator. *Kedua*, penataan iklim yang bersifat hubungan manusia dan psikologis seperti terciptanya suasana atau rasa aman, saling menghargai, dan saling bekerjasama. *Ketiga*, penataan iklim organisasional yang dapat

dicapai melalui kebijakan pengembangan sumber daya manusia, penerapan filosofi manajemen yang efektif dan efisien, penataan struktur organisasi yang mampu menempatkan sumber daya sesuai dengan potensinya, kebijakan finansial yang berimbang, dan pemberian insentif yang layak.

2. Menciptakan Mekanisme Perencanaan Bersama

Perencanaan pembelajaran dalam model Andragogi dilakukan bersama antara fasilitator dan peserta didik. Dasarnya ialah bahwa peserta didik akan merasa lebih terikat terhadap keputusan dan kegiatan bersama apabila peserta didik terlibat dan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Perencanaan yang disusun secara bersama akan menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Rancangan pembelajaran disusun sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

3. Menetapkan Kebutuhan Belajar

Dalam proses pembelajaran orang dewasa perlu diketahui lebih dahulu kebutuhan belajarnya. Ada dua cara untuk mengetahui kebutuhan belajar ini adalah dengan model kompetensi dan model diskrepensi. Model kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti penyusunan model peran yang dibuat oleh para ahli. Pada tingkat organisasi dapat dilakukan dengan melaksanakan analisis sistem, analisis performan, dan analisis berbagai dokumen seperti deskripsi tugas, laporan pekerjaan, penilaian pekerjaan, analisis biaya, dan lain-lain. Pada tingkat masyarakat dapat digunakan berbagai informasi yang berasal dari penelitian para ahli, laporan statistik, jurnal, bahkan buku, dan monografi. Model diskrepensi, adalah mencari kesenjangan. Kesenjangan antara kompetensi yang dimodelkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik perlu melakukan *self assesment*.

4. Merumuskan Tujuan Khusus (Objectives) Program

Tujuan pembelajaran ini akan menjadi pedoman bagi kegiatan-kegiatan pengalaman pembelajaran yang akan dilakukan. Banyak terjadi kontroversi dalam merumuskan tujuan pembelajaran ini karena perbedaan teori atau dasar psikologi yang melandasinya. Pada model Andragogi lebih dipentingkan terjadinya proses *self-diagnosed needs*. Dari diagnosis kebutuhan akan terumuskan tujuan program pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

5. Merancang Pola Pengalaman Belajar

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu disusun pola pengalaman belajarnya atau rancangan programnya. Dalam konsep Andragogi, rancangan program meliputi pemilihan *problem areas* yang telah diidentifikasi oleh peserta didik melalui *self-diagnostic*, pemilihan format belajar (individual, kelompok, atau massa) yang sesuai, merancang unit-unit pengalaman belajar dengan metoda-metoda dan materi-materi, serta mengurutkannya dalam urutan yang sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik dan prinsip estetika. Rancangan

program dengan menggunakan model pembelajaran Andragogi pada dasarnya harus dilandasi oleh konsep *self-directed learning*. Model pembelajaran yang dilakukan merupakan inisiatif dirinya dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, oleh karena itu rancangan program merupakan persiapan mengenai *learning-how-to-learn activity*.

6. Melaksanakan Program (Melaksanakan Kegiatan Belajar)

Catatan penting pertama untuk melaksanakan program kegiatan belajar adalah apakah cukup tersedia sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan membelajarkan dengan menggunakan model Andragogi. Proses pembelajaran Andragogi adalah proses pengembangan sumberdaya manusia. Peranan yang harus dikembangkan dalam pengembangan sumberdaya manusia berperan sebagai administrator program, dan pengembang personel yang mengembangkan sumberdaya manusia. Dalam konteks pelaksanaan program kegiatan belajar perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai *teknik untuk membantu orang dewasa belajar* dan yang berkaitan dengan berbagai bahan-bahan, alat dan sumber-sumber belajar.

7. Mengevaluasi Hasil Belajar dan Menetapkan Ulang Kebutuhan Belajar

Proses pembelajaran model Andragogi diakhiri dengan langkah mengevaluasi program. Pekerjaan mengevaluasi merupakan pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran. Tidak ada proses pembelajaran tanpa evaluasi. Proses evaluasi dalam model pembelajaran Andragogi bermakna pula sebagai proses untuk merediagnosis kebutuhan belajar. Untuk membantu peserta didik, perlu mengenali ulang model-model kompetensi yang diharapkannya dan mengakses kembali diskrepensi antara model dan tingkat kompetensi yang akan dikembangkan. Pengulangan langkah diagnosis menjadi bagian integral dari langkah evaluasi proses.

Dalam khasanah proses evaluasi terdapat empat langkah yang diperlukan untuk mengefektifkan *assessment* program, yaitu *evaluasi reaksi* yang dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peserta didik merespon suatu program belajar; *evaluasi belajar* dilaksanakan untuk mengetahui prinsip-prinsip, fakta, dan teknik-teknik yang telah diperoleh oleh peserta didik; *evaluasi perilaku* dilaksanakan untuk memperoleh informasi perubahan perilaku peserta didik setelah memperoleh latihan; dan *evaluasi hasil* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Aplikasi yang diutarakan di atas sebenarnya lebih bersifat prinsip-prinsip atau rambu-rambu sebagai kendali tindakan membelajarkan orang dewasa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran orang dewasa akan lebih banyak tergantung pada setiap pelaksanaan dan tergantung pada kondisi yang dihadapi. Jadi, implikasi pengembangan pendekatan andragogi dapat dikaitkan terhadap penyusunan kurikulum atau model pembelajaran terhadap peserta didik. Mengingat keterikatan pada sistem lembaga yang biasanya berlangsung, maka

penyusunan program atau kurikulum dengan menggunakan andragogi akan banyak lebih dikembangkan dengan menggunakan pendekatan andragogi dalam pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut memiliki kemampuan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai sarana dan usaha dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan program pembelajaran. Untuk menentukan atau memilih pendekatan pembelajaran, hendaknya berangkat dari perumusan tujuan yang jelas. Setelah tujuan pembelajaran ditentukan, kemudian memilih pendekatan pembelajaran yang dipandang efisien dan efektif. Pemilihan pendekatan pembelajaran ini hendaknya memenuhi kriteria efisien dan efektif. Suatu pendekatan pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila strategi tersebut dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan waktu yang lebih singkat dari pendekatan yang lain. Kriteria lain yang perlu diperhatikan dalam memilih pendekatan pembelajaran adalah tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani, "*stratego*" yang berarti merencanakan (*to plan*). Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya sistematis dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal melalui kegiatan belajar. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik dengan lingkungannya.

Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk mewujudkan efisiensi, efektivitas dan produktifitas kegiatan pembelajaran. Isi kegiatan pembelajaran adalah bahan/materi pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang telah disusun dalam program pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran (Sudjana, 2005) Menurut Dick dan Carey (1990 : 1) strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai isi pelajaran atau mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Lebih lanjut Dick dan Carey (1990:

1) menyebutkan lima komponen umum dari strategi instruksional sebagai berikut: 1) kegiatan pra instruksional, 2) penyajian informasi, 3) partisipasi peserta didik, 4) tes, dan 5) tindak lanjut. Gagne dan Briggs dalam Atwi Suparman (1996: 156) mengemukakan sembilan urutan kegiatan instruksional, yaitu: 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, 2) menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik, 3) mengingatkan kompetensi prasyarat, 4) memberi stimulus (masalah, topik, dan konsep), 5) memberikan petunjuk belajar, 6) menentukan penampilan peserta didik, 7) memberi umpan balik, 8) menilai penampilan, 9) menyimpulkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan atau prosedur yang dipilih cara mengorganisir materi pembelajaran, peserta didik, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran partisipatif.

Kegiatan pembelajaran partisipatif sebagai upaya pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sudjana (2005:155) keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Partisipasi dalam perencanaan merupakan bentuk keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan menentukan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia,. Hasil dari identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif ditandai dengan 1) kedisiplinan peserta didik, 2) terjadi hubungan antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik yang akrab, terbuka, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar, 3) Interaksi pembelajar yang sejajar. Kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada peran peserta didik (*student centered*). Peserta didik diberikan kesempatan secara luas dalam kegiatan pembelajaran, peran pendidik membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menciptakan iklim pembelajaran kondusif, misalnya: pendekatan tematik, *discovery-inkuiri*, kontekstual, *cooperative learning*, *konstruktivistik*, *meaningfull learning*, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan, misalnya; metode diskusi, tanya jawab, *problem solving*, *discovery-inkuiri*, simulasi, *brainstorming*, *role playing*, games, siklus belajar berbasis pengalaman, demonstrasi, kooperatif, dan sebagainya.

Partisipasi dalam evaluasi pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menghimpun informasi mengenai pengelolaan pembelajaran dan perubahan yang dirasakan selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam partisipasi evaluasi pembelajaran ini, pendidik

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan penilaian pada seluruh komponen pembelajaran (refleksi pembelajaran) dan suasana diri (*mood meter*) dalam mengikuti pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran partisipatif adalah:

- 1) melakukan *asesment* kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, mengidentifikasi hambatan, dan menetapkan prioritas yang akan digunakan untuk mengelola kegiatan pembelajaran.
- 2) Memilih tema/pokok bahasan dan/atau tugas yang harus dilakukan dalam pembelajaran dan menentukan indikator pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Mengenai dan mengkaji karakteristik peserta didik sebagai bahan masukan dalam menyusun rencana pembelajaran
- 4) Mengidentifikasi isi/materi atau bahan pelajaran/rincian tugas pembelajaran
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 6) Merancang kegiatan pembelajaran, dengan memilih metode, media pembelajaran yang digunakan secara tepat dan pengelolaan waktu.
- 7) Memilih fasilitas pembelajaran dan sumber bahan yang mendukung proses pembelajaran.
- 8) Mempersiapkan sistem evaluasi proses dan hasil kegiatan pembelajaran.
- 9) Mempersiapkan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley (2004) bahwa ada enam prinsip dalam praktek pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu: 1) adanya partisipasi secara sukarela, 2) adanya perasaan respek secara timbal balik, 3) Adanya semangat berkolaborasi dan kooperasi, 4) adanya aksi dan refleksi, 5) tersedianya kesempatan refleksi kritis dan 6) adanya iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar secara mandiri. Prinsip tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman yang cukup banyak. Konsep diri orang dewasa telah mandiri dan bergantung sepenuhnya kepada orang lain dalam menentukan pilihan atau keputusan pemecahan masalah. Pengalaman merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi orang dewasa. Setiap peserta memiliki pengalaman yang bervariasi, tingkat pendidikan, kematangan dan lingkungan yang berbeda pula. Untuk itu pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) peserta sebagai sumber belajar, oleh karena itu teknik pembelajaran yang diterapkan diorientasikan pada upaya penyerapan pengalaman mereka melalui; diskusi kelompok, curah pendapat, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, focus group discussion. 2) penekanan pada aplikasi praktis, pengetahuan baru, konsep-konsep, dan pengalaman baru dapat dijelaskan melalui pengalaman praktis yang pernah dialami peserta didik. Hasil dari pembelajaran dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupannya. 3) materi pembelajaran dirancang berdasarkan pengalaman dan kondisi peserta didik,

Penutup

Orang dewasa merasakan bahwa konsep-diri seseorang dapat berubah. Mereka mulai melihat peranan sosial mereka dalam hidup tidak lagi sebagai peserta didik “*full time*”. Mereka melihat dirinya sebagai penghasil atau pelaku. Sumber utama kepuasan-diri mereka adalah penampilannya sebagai anggota masyarakat yang memiliki status dan peran yang otonom (misalnya;pekerja, suami/isteri, orang tua, dan warga masyarakat/negara). Konsep-diri mereka sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri. Mereka melihat dirinya sebagai sosok yang mampu membuat keputusan-keputusan mereka sendiri dan menghadapi akibat-akibatnya, mengelola hidup mereka sendiri. Dalam hal itu mereka juga mengembangkan satu kebutuhan psikologis untuk dilihat orang lain sebagai orang yang mampu mengarahkan diri sendiri. Melihat karakter orang dewasa tersebut, maka dalam pembelajaran haru mampu mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi dan karakter tersebut. Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari ilmu, seni dan keterampilan yang digunakan pendidik dalam membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan dan memfasilitasi) peserta didik dalam belajar. Di samping itu strategi pembelajar dapat dimaknai sebagai prosedur pembelajaran dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran dari beberapa komponen pembelajaran (materi pembelajaran, peserta didik, waktu, alat, bahan, metode pembelajaran, sistem evaluasi) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran orang dewasa (andragogi) merupakan prosedur yang dilakukan dalam membantu orang dewasa dalam belajar. Dalam belajar, orang dewasa telah memiliki konsep diri yang harus dihargai, memiliki pengalaman yang dapat dijadikan sumber belajar, orientasi belajar diarahkan pada upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan peran dan status sosial dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Atwi Suparman. 1996. *Desain Instruksional*. Jakarta:PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Dick, Walter and Robert A.Reiser. 1990. *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacon
- Knowles, Malcolm. (1977). *The Adult Learner : A Neclected Selection*. Houston:Gulf Publishing.
- Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley .2004. *Adult Education*. Houston: Gulf Publishing.